

CITRA WANITA DALAM SYAIR BANJAR *KEN TAMBUIHAN**(The Image of the Woman in the Banjar Syair of Ken Tambuhan in South Kalimantan)***Akhmad Haries^a, Ahmad Dasuki^b, Dede Hidayatullah^c, Agus Yulianto^d, & Saefuddin^e**^aProgram Studi Pascasarjana Hukum Keluarga

UIN Sultan Haji Muhammad Idris Samarinda

Jalan H. A. M. Rifaddin Harapan Baru, Kec. Loa Janan Hilir, Kota Samarinda,

^bIAIN Palangkaraya

Jalan G. Obos Komplek Islamic Center No. 24

Kel. Menteng, Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya Kal-Teng

Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

^{cde}Badan Riset dan Inovasi Nasional

Organisasi Riset Arekologi, Bahasa, dan Sastra

Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan 12710

Pos-el: akhmadharies12@gmail.com, akhmaddasuki@iain-palangkaraya.ac.id

dayatdh@gmail.com, agusb.indo@gmail.com, kangasef@yahoo.co.id

Corresponding author: dayatdh@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal: 13 Desember 2021; Direvisi Akhir Tanggal 7 Mei 2023; Disetujui Tanggal: 28 Juni 2023)

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggambaran citra fisis, psikis, dan sosial tokoh Ken Tambuhan, permaisuri Kerajaan Kuripan, dan dayang-dayang putri Ken Tambuhan di dalam syair *Ken Tambuhan*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan feminisme. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui: (1) Syair Ken Tambuhan merupakan naskah asli yang berasal dari Kalimantan yang salah satu indikasinya karena terdapat pemakaian kata Banjar Kulon dan Kuripan yang lokasinya berada di Tenggara Kalimantan, yaitu di Kota Amuntai; (2) Citra perempuan yang terdapat dalam syair digambarkan sebagai perempuan yang hanya berada di wilayah domestik, tetapi mengerjakan pekerjaan menyulam sebagai kegiatan putri bangsawan; dan (3) Penggambaran perempuan yang masih dipandang tidak sederajat dikarenakan perbedaan status sosial seperti rakyat jelata dan bangsawan.

Kata Kunci: citra; syair; wanita**Abstract**

The objective of this study is to describe the image of the character daughter of Ken Tambuhan. The Queen or the empress of Kuripan Kingdom, and the maids of Princess Ken Tambuhan in Ken Tambuhan's syair, which includes her physical, psychological, and social images. The problem of this research is the way the poem depicts the physical, psychological, and social images of Ken Tambuhan, the empress of Kuripan Kingdom, and the maids of Ken Tambuhan in Ken Tambuhan syair. This research uses descriptive-qualitative methods with a feminist approach. Based on the results of the analysis, it shows that: (1) Ken Tambuhan syair manuscript is an original manuscript originating from Kalimantan; the evidence is the use of the Banjar words Kulon and Kuripan, where location is in Southeast Kalimantan; namely in Amuntai City; (2) The image of women in the syair portrays the role of women in the domestic area that do embroidery activities as a daughter of a noble family; and (3) The portrayal of unequal status for women due to their lineage.

Keywords: image; syair; women

PENDAHULUAN

Kata syair berasal dari bahasa Arab. Syair, atau dalam bahasa Arab *syi'ir* berasal dari kata *sya'ara* yang berarti syair (puisi). Dalam kesusasteraan Arab, *syi'ir* merupakan salah satu bentuk puisi sejak zaman pra-Islam dan berkembang menjadi bentuk yang sangat populer di kalangan orang Arab. Syair pada masyarakat Arab mempunyai aturan dan bentuk yang sangat ketat (Syaifuji & Irawan, 2021, hlm. 156).

Meskipun syair berasal dari bahasa Arab, tetapi secara bentuk ada perbedaan antara syair Arab dan syair Indonesia. Syair dalam kesusasteraan Indonesia adalah puisi yang terdiri atas empat baris, berakhiran sama seperti a a a a. Setiap baris biasanya mengandung empat kata yang mempunyai 8, 9, 10, dan 12 suku kata. Syair tidak mengenal sampiran. semua baris syair mengandung isi atau makna yang hendak disampaikan. Pada masa dulu, syair menyembunyikan penciptanya; karya sastra ini bersifat anonim. Syair menurut jenisnya di dalam masyarakat masa lalu, dikelompokkan menurut isinya menjadi enam golongan, yaitu (1) syair panji, (2) syair romantis/erotik, (3) syair kiasan, (4) syair sejarah, (5) syair agama, dan (6) syair nasihat (Fang, 1987, 203--204) dan ditambah satu lagi syair sindiran yang berkembang di masyarakat Banjar. Kalau secara tema, syair diklasifikasikan menjadi syair naratif (tema cerita roman, dan sejarah) dan syair nonnaratif (tema agama dan nasihat) (Piah, 1989, hlm. 243)

Syair sering disebut "puisi kisah" (*narrative poetry*) karena syair bercerita tetapi dengan bentuk puisi. Syair mirip dengan pantun, tetapi tidak mempunyai sampiran, keempat lariknya merupakan isi, dan syair tidak cukup dengan satu baris, karena syair bercerita. (Indah Wulandari & Winda, 2019, 48)

Keberadaan syair di Kalimantan Selatan sangat banyak dan beragam. Syair tersebut merupakan warisan adiluhung nenek moyang dari masyarakat Banjar itu sendiri. Warisan Syair Banjar ada yang berupa naskah atau manuskrip. Naskah

syair ini disimpan sebagian besar di Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru, yaitu ada 38 naskah, seperti syair Carang Kulina, Ken Tambuhan, syair Brahma Syahdan. Ada beberapa naskah yang sudah ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia, seperti syair Carang Kulina dan Syair Ken Tambuhan. Namun, naskah-naskah syair itu kebanyakannya belum ditransliterasi..

Keberagaman syair Banjar dapat dilihat dari tema yang diusungnya. Berdasarkan temanya syair Banjar tersebut terbagi menjadi syair: 1. Erotik; 2. Agama; 3. Ibarat; dan 4. Ilmu ketuhanan. Syair erotik yang terdapat dalam syair Banjar antara lain syair *Brahma Sahdan, tija Dewa, Siti Zubaidah, Madi Kencana, Gunung Sari, dan Ganda Kusuma*. Syair agama antara lain syair *Mayat, Lembaga, Ka'bah, Nabi*, dan syair *Sifat Dua Puluh*. Syair Ibarat seperti syair *Galuh Karuang*. Syair ilmu ketuhanan antara lain syair *Tasawuf* (Pujiastuti et al., 2019).

Pada zaman dahulu keberadaan syair ini menjadi bagian integral dalam masyarakat Banjar khususnya dalam ranah hiburan. Bahkan pada masanya terdapat orang yang berprofesi sebagai *penyairan* sebagai bukti eksistensi syair pada zaman dahulu dalam masyarakat Banjar. Eksistensi itu menjadi sebuah tradisi lisan yang dinamakan tradisi *basyair*. Pembacaan syair ini biasanya dilakukan setelah panen raya pada waktu malam hari yang diadakan disalah satu rumah penduduk. Selain itu juga pembacaan syair ini dapat dilakukan setelah menanam padi bersama atau setelah bergotong royong. Bahkan pada waktu menidurkan anak seorang ibu di masyarakat Banjar terkadang membacakan syair. Namun, ada juga *basyair* ini dilakukan untuk meramal masa depan, seperti *basyair Siti Zubaidah* di daerah Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin untuk mengetahui nasib untung atau buntung. Tradisi lisan ini harus terjaga,

dan lestari, dan dapat dinikmati generasi berikutnya sebagai warisan.¹

Ada beberapa kajian dan penelitian yang meneliti citra perempuan. Ada yang meneliti citra perempuan dalam karya sastra puisi, prosa, drama dan film (Klarer, 2004; Juanda, 2019a, hlm. 2) seperti Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono (Zulfadli, 2018). Citra perempuan dalam novel seperti novel Perempuan Batih karya A.R. Rizal (Rahima et al., 2019); novel hati Sinden karya Dwi Rahyuningsih (Fitriani et al., 2019); novel Bidadari Terakhir Karya Agnes Davonar (Dewi et al., 2020); Novel "Kala" karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad (Wardani & Sudaryani, 2020) novel Aceh 2025-1446h karya Thayeb Loh Angen tahun 2019 (Azizah Et Al., 2020), novel Kembang Jepun (Oktasari, 2020); novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro (Afidah Et Al., 2020); novel Juminem Dodolan Tempe karya Tulus Setiyadi (Aisyah & Widodo, 2019); Novel Nadira karya Leila S. Chudori (Aisyah & Widodo, 2019); Novel Burung Tiung Seri Gading karya Hasan Junus (Kurniati, 2017); representasi perempuan dalam 3 novel turki (Mustafa & Ahmed, 2020). citra perempuan dalam cerpen seperti pada cerpen Maria (Mulyadi, 2018); Cerpen Mademoiselle Fifi karya Guy De Maupassant (Ratna et al., 2020); Cerpen Sepotong Hati yang Baru (Raman et al., 2019); cerpen Radar banten (Seha, 2016); Cerpen Cleopatra Wa Maq' (Hermoyo et al., 2016); cerpen Laila karya Putu Wijaya (Hartono, 2012). Ada juga kajian terhadap citra perempuan pada karya sastra India Kuno, seperti Koxalya, Xita, Kunti, Gandhari, Dropadi, Shakuntala (Thi Bich Thuy, 2018). Selain itu ada juga kajian terhadap citra perempuan dalam iklan seperti yang dilakukan oleh Iye et al. (2020) pada iklan sabun mandi Shinzui, Rachman, (2018), (Hendrawan & Nurfaejrin, 2015) dan (Fathiyah & Nur Fahmi Hidayah, 2019) pada iklan televisi; iklan kecap (Susiyannah,

2019); iklan sampo (Nurjanah & Pratiwi, 2019), iklan handbody (Febri Dwi Ratna Sari et al., 2016). Selain itu ada juga yang meneliti citra perempuan dalam dunia perpolitikan wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara (Pudji, 2008) dan politik lokal Nusa Tenggara Barat (Indiyanti et al., 2018)

Teori yang digunakan dalam penelitian di atas adalah feminisme kekuasaan (Hartono, 2012, hlm. 4), semiotik (Iye et al., 2020, hlm. 1), teori relevansi (Nurjanah & Pratiwi, 2019), semiotika Barthes (Febri Dwi Ratna Sari et al., 2016), analisis isi (Susiyannah, 2019); hermeneutik (Jetia Moon & Nesi, 2020, hlm. 1)

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perjuangan untuk memiliki kesamaan hak dengan laki-laki seperti dalam keluarga, pendidikan, dan pengorbanan untuk tanah air, (Raman et al., 2019, hlm. 95), bukan hanya sebagai korban kesewenangan laki-laki (Zulfadli, 2018, hlm. 11) dan ketidakadilan gender (Kurniati, 2017, hlm. 157). Dalam perjuangannya perempuan ada sebagai sosok pimpinan pemerintah, penulis, punya kekuatan magis, pekerja keras, penyabar, agais, dan metro polis (Seha, 2016, hlm. 55). Upaya penyetaraan hak tanpa meninggalkan sosok perempuan Jawa dalam kehidupan keseharian (Fitriani et al., 2019) dan dari pekerjaan domestik (Kurniati, 2017, hlm. 157). Ketidakadilan gender yang dihadapi perempuan, tidak menjadikannya terpuruk dan lemah, tetapi malah membuatnya bersemangat menjadi perempuan yang tegar, berjiwa kuat, serta religius, seperti yang dilakukan tokoh Lara dalam novel Kala (Wardani & Sudaryani, 2020, hlm. 171).

Citra perempuan dalam iklan diungkapkan dalam setiap adegan iklan yang menguraikan bahwa perempuan itu mempunyai daya tarik biologis dan berkarakter lemah lembut, gemulai, dan anggun (Iye et al., 2020, hlm. 7). Perempuan dicitrakan sebagai citra peraduan, citra pigura, citra pilar rumah tangga, citra pergaulan, dan citra pinggan.

¹ Wawancara dengan Muhammad Jailani, Pamong budaya di Museum Lambung Mangkurat pada tanggal 11 Januari 2018.

Hal ini menunjukkan adanya diskriminasi dalam iklan televisi pada perempuan (Fathiyah & Nur Fahmi Hidayah, 2019, hlm. 37). Selain itu, iklan juga melakukan pendiktean standar tubuh, penampilan, dan kecantikan perempuan (Kumalaningtyas & Sadasri, 2018, hlm. 71). Wanita ideal adalah yang memiliki wajah cantik, berkulit putih, tinggi, langsing, berambut lurus, dan sehat. (Hendrawan & Nurfajrin, 2015). Namun, ada juga iklan yang menampilkan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan (Susiyannah, 2019, hlm. 41). Penelitian perempuan dalam politik menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dalam kesetaraan dan politik harus mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak (Indiyanti et al., 2018, hlm. 1).

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana citra tokoh Puteri Ken Tabuhan, Sang Ratu atau permaisuri Kerajaan Kuripan, dan dayang-dayang Ken Tambuhan dalam syair Ken Tambuhan. Baik citra tokoh secara fisis, psikis, maupun citra sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan citra tokoh Puteri Ken Tambuhan, Sang Ratu atau permaisuri Kerajaan Kuripan, dan dayang-dayang Putri Ken Tambuhan dalam syair Ken Tabuhan yang meliputi citra fisis, psikis, dan citra sosialnya. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggambaran citra fisis, psikis, dan sosial tokoh Ken Tambuhan, permaisuri Kerajaan Kuripan, dan dayang-dayang putri Ken Tambuhan di dalam syair Ken Tambuhan berdasarkan perspektif femonisme? Penelitian dengan data dari syair lama seperti syair Ken Tambuhan dan Syair Siti Zubaidah ini jarang dilakukan. Padahal penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana citra perempuan pada syair tersebut dan pesan yang ingin disampaikan melalui syair tersebut. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai bagian dari pelestarian tradisi lisan *basyair* yang mulai luntur di kalangan *Urang Banjar*, selain itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengoreksi patriarki.

Syair Ken Tambuhan ini ditulis dengan aksara Arab Melayu dengan menggunakan Bahasa Banjar. Syair Ken Tambuhan ini banyak memunculkan kata Banjar Kulon Kuripan yang identik dengan Negara Dipa. *Urang Banjar* yang berada di Hulu Sungai Utara, tempat Candi Agung berdiri, biasa menyebut diri mereka sebagai *bubuhan Kuripan*. Bahkan, Klub Sepak bola Hulu Sungai Utara ini bernama Kuripan Jaya. Hal ini menguatkan bahwa Syair Ken Tambuhan ini berasal dari Banjar sebagaimana yang diungkapkan oleh (Wieringa & Pudjiastuti, 2020, hlm. 287) dan menepis anggapan bahwa Syair ini berasal dari Sumatera (Teeuw, 1966, hlm. xxv;; Braginsky, 2004, hlm. 590 catatan 22).

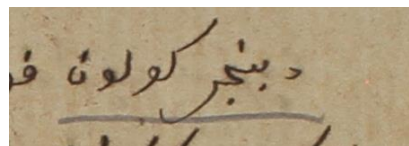


Foto 1. Kata Banjar Kulon dalam Syair Ken Tambuhan (Koleksi pribadi)

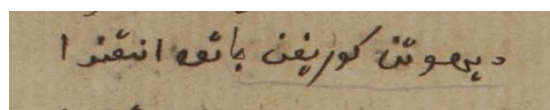


Foto 2. Kata Kuripan dalam Syair Ken Tambuhan (Koleksi pribadi)

KERANGKA TEORI

Sugihastuti (Sugihastuti, 2015, hlm. 61) mendeskripsikan feminisme sebagai kegiatan terorganisasi yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Posisi perempuan yang mempunyai hak dan kewajiban serta derajat yang sama dengan laki-laki, menjadikan perempuan dapat menentukan dirinya sendiri. Gerakan ini menjadikan perempuan mempunyai kebebasan untuk dirinya sendiri. Darma (2013, hlm. 140) mendefinisikan Feminisme sebagai upaya kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh budaya dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial

Darma (2013, hlm. 141) menguraikan tujuan pokok teori feminisme, adalah untuk memahami penindasan perempuan secara

ras, gender, kelas, dan pilihan pilihan seksual, serta bagaimana mengubahnya. Teori feminisme memaparkan nilai-nilai penting individu perempuan dan pengalaman-pengalaman yang dialami bersama untuk perjuangan kesetaraan. feminisme merupakan upaya untuk menghilangkan penindasan dan eksploitasi perempuan dalam masalah hak-hak asasi manusia.

Citra

Altenbernd (dalam Pradopo, 1995, 12) mengungkapkan citra adalah kata, frasa atau kalimat dalam prosa atau puisi yang membentuk rupa dan kesan mental atau gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi. (lihat Zulpadli, 2018: 2). Citra perempuan dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek fisis dan psikis sebagai citra diri perempuan dan aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial. Peran perempuan di masyarakat dan keluarga ini akan menunjukkan kualitas perempuan bagaimana menyelaraskan diri dengan keadaan (Sugihastuti & Suharto, 2002, hlm. 7)

Sofia & Sugihatuti membatasi makna citra perempuan sebagai “wajah” dan ciri khas perempuan yang terwujud dari tingkah laku keseharian dan mental spiritual (2003, hlm. 23). Menurut Kartono (1981:29), masyarakat Indonesia masih menuntut perempuan yang mempunyai sifat keindahan rohani seperti, sabar, lemah lembut, dan kasih sayang kepada sesama.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Feminime Liberal (Adib dan Sugihastuti, 2003:23). Sugihastuti dan Suharto (Sugihastuti & Suharto, 2002, hlm.7) mengungkapkan bahwa sumber dari perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan dalam penokohan, dan latar dalam cerita adalah jenis kelamin (Sugihastuti & Suharto, 2002, hlm. 8). Analisis citra perempuan ini akan terangkum dalam tiga aspek, yaitu citra fisis, psikis dan citra sosial yang terdapat di dalam syair.

Citra wanita biasanya diungkapkan dengan watak dan penokohan dalam cerita.

Demikian juga dalam naskah Syair Ken Tambuhan ini. Hal ini disebabkan karena, penokohan akan menunjukkan pada karakter tokoh tertentu dalam cerita tertntu. Tokoh merupakan pengembang utama dan penjalin cerita, sehingga cerita bisa berkembang. (Aminuddin, 2004, hlm. 79-80) Citra perempuan di sini tergambar dari tokoh perempuan melalui ekspresi tingkah laku dan mental spritual, baik itu sebagai makhluk individu (aspek fisik dan psikologi) dan aspek sosial. Tokoh itu, baik sebagai pemeran utama maupun sebagai pemeran pembantu (Nurgiantoro, 2012, hlm. 176)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan feminisme. Data penelitian ini adalah naskah Syair Kentambuhan. Naskah Syair Ken Tambuhan ini bertuliskan tangan dan bersampul sampul dari karton tebal berwarna hijau. Naskah diberi judul Syair Kintambuan berdasarkan pada judul yang terdapat pada sampul luar. Nomor naskah adalah N.4226 Naskah ini merupakan koleksi dari Museum Lambung Mangkurat di jalan A. Yani km. 36 Banjarbaru Kalimantan Selatan (Pujiastuti et al., 2019, hlm. 161).

Naskah yang berkode N.4226 berukuran sampul 20,7x17,7 cm, ukuran halaman naskah 19,7x 15,8 cm, ukuran teks 18x13,3 cm. Tebal naskah 150 halaman. Jumlah baris setiap halaman 18 baris. Penomoran halaman diterakan pada pias atas verso dengan warna hitam. Dua halaman pertama kosong, dua halaman sampul depan dan belakang, jadi halaman yang tertulis adalah 146 halaman. Bahan kertas dari kerta Eropa tanpa cap kertas, tetapi ada garis tebal (*chain lain*) dan garis tipis (*laid line*) di penampang kertas. Keadaan naskah ini masih baik hanya ada kerusakan pada halaman awal naskah. Naskah telah direstorasi, lembaran kertas telah dilaminasi dengan menggunakan kertas tisu Jepang. Naskah ini merupakan naskah panjang dari tiga type naskah Ken Tambuhan, Pendek,

sedang, dan panjang. (Wieringa & Pudjiastuti, 2020, hlm. 287).

Data primer berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menggambarkan citra wanita dalam syair dengan sumber data syair *Ken Tambuhan*. Pengumpulan data dengan membaca syair *Ken Tambuhan* secara komprehensif (theachingnigue). Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, yaitu klasifikasi data yang sesuai dengan tujuan penelitian, penyajian data citra perempuan yang ada dalam naskah Syair Ken Tambuhan berupa kata, frasa, dan kalimat, verifikasi dengan menggunakan teori feminisme, dan penegasan kesimpulan. Kemudian hasil dari analisis ini kemudian dikomparasikan dengan penelitian-penelitian yang ada sehingga memunculkan dan menghasilkan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Sinopsis Syair Ken Tambuhan

Syair Ken Tambuhan bila merujuk pada klasifikasi tema pada syair Banjar termasuk kedalam syair erotik karena menceritakan kisah kasih para putra dan putri raja. Syair ini secara garis besar menceritakan intrik di kerajaan yang akhirnya menewaskan putri Ken Tambuhan. Hal itu disebabkan ibunda Raden Menti tidak menyukai Ken Tambuhan karena menganggap tidak sederajat dengan putranya dan akhirnya memerintahkan seorang pembunuh bayaran untuk menghabisi Ken Tambuhan. Raden Menti yang mengetahui bahwa calon istrinya, Ken Tabuhan, terbunuh akhirnya juga bunuh diri. Para dewa yang menyaksikan peristiwa tersebut menjadi iba dan akhirnya menghidupkan Kembali mereka berdua.

Analisis citra wanita dalam syair *Ken Tambuhan* difokuskan kepada tokoh-tokoh wanita dalam syair, yaitu putri Ken Tambuhan, permaisuri kerajaan, dan dayang-dayang putri Ken Tambuhan. Selain itu, analisis citra tokoh meliputi citra fisis, psikis dan citra sosial yang terdapat di dalam syair.

Citra Fisis

Putri Ken Tambuhan merupakan tokoh sentral dari syair ini. Dia merupakan putri dari Raja Kerajaan Daha yang diculik oleh Dewa yang bernama sang Maha Kala Natra dan kemudian dibuang di hutan bersama dua orang dayangnya. Raja Kerajaan Kuripan yang sedang berburu di hutan secara tidak sengaja bertemu dengan Putri Ken Tambuhan dan dua orang dayangnya tersebut. Raja yang melihat Putri Ken Tambuhan begitu menyukainya. Oleh sebab itu, putri Ken Tambuhan dan dua dayangnya kemudian dibawa oleh raja ke Kerajaan Kuripan dan ditempatkan di taman larangan istana milik paduka ratu.

Raja Kerajaan Kuripan memiliki sorang putra yang bernama Raden Menti. Raja Kuripan beranggapan putranya tersebut sudah saatnya mempunyai seorang calon istri. Apabila Raden Menteri sudah ingin beristri maka putri Ken Tambuhan secara otomatis juga akan diberikan kepada Raden Menteri sebagai selir.

Pada suatu ketika Raden Menteri sedang berburu dan burung buruannya masuk ke dalam taman larangan tempat putri Ken Tambuhan berada. Raden Menti langsung berniat mengejar buruannya masuk ke dalam taman larangan tersebut. Akan tetapi, penjaga taman pada awalnya menolak keinginan Raden Menteri tersebut karena takut kepada permaisuri yang berpesan untuk melarang siapapun masuk ke sana. Akan tetapi, karena Raden Menteri menjadi marah akhirnya penjaga taman mempersilakannya untuk masuk. Ketika masuk, Raden Menteri terpukau melihat putri Ken Tambuhan yang berada di sana. Citra fisis yang dimiliki putri Ken Tambuhan begitu cantik luar biasa. Bibirnya yang merah, giginya yang putih, keningnya yang indah, matanya yang bulat, kulitnya yang putih serta parasnya yang elok tergambar jelas dalam bait-bait syair berikut.

Bibirnya merah asmara denta
Giginya berkilat laksana permata
Putih kuning tiadalah lata
Seperti gambar baru di peta

Anak rambutnya malantak wilis
Keningnya bagai awan ditulis
Matanya bulat menambahi majalis
Putih kuning bertambah manis

Parasnya elok gilang gemilang
Sedap manis bukan kepalang
Patut dengan subang dan gelang
Sekalian melihat berahi dan walang

Penggambaran citra fisis berupa kecantikan yang dimiliki oleh putri Ken Tambuhan dalam syair mencapai puncaknya dengan menyatakan kecantikan putri Ken Tambuhan bahkan lebih cantik dari bidadari. Hal itu terlihat dalam kutipan bait syair berikut.

Di mana lagi ayahanda mencari
Seperti tuan kakang beristri
Paras terlebih dari bidadari
Laksana suluh menerangi negeri

Kecantikan fisis yang dimiliki oleh putri Ken Tambuhan tak pelak membuat Raden Mentri menjadi tergila-gila. Raden Mentri yang masuk ke dalam taman larangan dan berjumpa dengan putri Ken Tambuhan akhirnya membujuk rayu putri agar berkenan menjadikan dirinya sebagai kekasih sang putri. Raden Mentri juga merupakan seorang putra mahkota yang berwajah tampan dan rupawan. Oleh sebab itu, putri Ken Tambuhan juga akhirnya jatuh cinta dan menyukai dirinya. Apalagi dengan status Raden Mentri yang berpredikat sebagai putra mahkota Kerajaan Kuripan. Selama tiga hari Raden Mentri bercengkrama dengan putri di dalam taman larangan. Bujuk rayu dan cumbu rayu tak ada habis-habisnya di curahkan sang pangeran kepada putri Ken Tambuhan.

Citra fisis tokoh dayang terdiri atas dua orang, yaitu Ken Panglipur dan Ken Tadahan. Kedua dayang tersebut merupakan dayang Ken Tambuhan semenjak dia berada di Kerajaan Daha. Mereka bertiga diculik oleh Dewa Maha Kala Natra dan kemudian dibuang di hutan. Sebelum akhirnya ditemui oleh raja Kerajaan Kuripan dan di bawa ke kerajaan Kuripan untuk ditempatkan di taman larangan. Citra fisis yang dimiliki oleh kedua dayang tersebut digambarkan

bahwa keduanya sama-sama memiliki paras yang manis. Hal itu terlihat dalam kutipan bait syair berikut.

Isi istana ramai berper
Sungguh seperti katanya diri
Pengasuh kedua manis berseri
Selaku rupa anaknya menter

Selain itu, citra psikis yang paling menonjol dari Ken Panglipur dan Ken Tadahan adalah jiwa pengabdian dan kesetiannya yang tanpa batas kepada Ken Tambuhan. Mereka berdua selalu mengiringi kemanapun Ken Tambuhan pergi. Pada saat Ken Tambuhan diculik Dewa pun mereka ikut pula terculik dan tetap mengiringi Ken Tambuhan di dalam hutan. Bahkan pada saat Ken Tambuhan hendak di bunuh oleh Palibaya pun mereka berdua tetap mengiringinya. Puncak dari jiwa pengabdian dan kesetiaan kedua orang dayang tersebut terlihat pada saat mereka ikut mengiringi Ken Tabuhan kea lam kematian. Hal itu disebabkan mereka juga ikut terbunuh oleh Palibaya dalam pengabdian mereka dalam menjaga putri Ken Tambuhan. Hal tu terlihat dalam kutipan bait syair berikut.

Memeluk tuannya serta berkata
Aduh gustiku emas juwita
Tuanku hilang dihadapan mata
Biarlah mati bersama serta

Tiada patik ubah setia
Hakunlah mati tiga berbaya
Bunuhlah aku segera Palibaya
Supaya engkau beroleh mulia

Setelah Palibaya mendengar katanya
Belas sedikit rasa hatinya
Segera ditikam dada keduanya
Matilah sudah yang ketiganya

Citra Psikis

Keberadaan Raden di taman larangan sambil bercengkrama dengan putri Ken Tambuhan rupanya diketahui oleh paduka permaisuri. Betapa murka permaisuri. Hal itu disebabkan permaisuri menganggap Ken Tambuhan tidak sederajat dengan Raden Mentri, putranya. Ken Tambuhan hanyalah seorang tawanan yang tidak jelas asal-usulnya. Kemurkaan permaisuri ini secara

tidak langsung membuka citra psikis dari Ken Tambuhan. Secara psikis, Ken Tambuhan adalah orang yang memiliki sikap terlalu khawatir. Kekhawatiran Ken Tambuhan sebenarnya sangat beralasan karena dia tahu permaisuri pasti tidak akan menyetujui hubungannya dengan Raden Menti. Selain itu, citra psikis yang paling menonjol dari Ken Tambuhan adalah rasa takut yang berlebihan. Akibat rasa takut itu, Ken Tambuhan sampai menangis karena ketakutannya atas murka sang ratu. Hal itu terlihat dalam bait-bait berikut.

Berbagai bujuk Raden Menteri
Perkataan manis merendahkan diri
Kintambuan menangis takut dan ngeri
Kalau dimurkai permaisuri

Seraya menyembah ia berkata
Bercucuran dengan airnya mata
Tuanku lepas patik yang lata
Takut dimurkai duli Sang Nata

Setelah Tambuhan mendengar kata
Berdebar lenyap rasanya cinta
Lemah gemetar sekalian anggota
Cucur terhambur airnya mata

Sifat ketakutan yang berlebihan terhadap permaisuri ini juga yang menyebabkan Ken Tambuhan dan kedua dayangnya terkesan pasrah ketika hendak dibunuh oleh Palibaya. Lebih dari itu, Ken Tambuhan bahkan memberikan cincinnya untuk Palibaya sebagai upah agar Palibaya membuatnya rakit untuk meletakkan jasadnya dan menaburkannya dengan bunga-bunga untuk kemudian dihanyutkan di sungai.

Inilah cincin beta upahkan
Kasian paman beta harapan
Suatu rakit paman buatkan
Mayatnya beta paman taruhkan

Tudungi dengan seraba bunga
Buatkan rakit di sebelah sana
Karena beta daging yang hina
Kalau kasian batara yang gana

Selain citra psikis berupa sikap kekhawatiran dan rasa takut tersebut, Ken Tambuhan sesungguhnya merupakan seorang putri yang sangat tahu diri. Ken Tambuhan menyadari bahwa dirinya sangat

tidak pantas jika disandingkan dengan Raden Menti. Ken Tambuhan merasa dirinya adalah seorang yang hina.

Baik berangkat pulang ke istana
Di taman jangan lalai dan lena
Patik nian hamba yang amat hina
Takut dan ngeri terlalu bina

Berbanyak kata Kintambuan
Serta menyembah tunduk maluan
Patik nian bangsa tiada karuan
Takut dimurkai ratu perempuan

Citra psikis putri Ken Tambuhan yang lain yang membuat Raden Menti tergila gila kepadanya adalah sikapnya yang lembut, manis kelakuannya, serta bijaksana. Hal itu terlihat dalam kutipan bait syair berikut.

Terkejut bangun Kintambuan
Serta tunduk malu-maluan
Lemah lembut barang kelakuan
Mukanya pucat kilau-kilauan
Wajah yang {p}[b]ersih kilau-kilauan
Putih kuning dalam pangkuan
Sedap manis barang kelakuan
Bertambah gundah pilu yang rawan

Setelah sampai ia ke istana
Sekalian masuk naik ke sana
Dilihatnya Tambuhan yang bijaksana
Duduk masygul gundah gulana

Citra fisis yang dimiliki oleh sang ratu tidak tergambarkan dalam syair ini. Akan tetapi, citra psikis sang ratu sangat tergambar dengan jelas. Sang ratu sesungguhnya sangat menyayangi Raden Menti. Hal itu terlihat dalam bait syair berikut.

Suka tertawa permaisuri
Tersenyum memandang Raden Menteri
Adakah mau anakku beristeri
Supaya ayahnda pinangkan puteri

Sang Ratu berubah menjadi jahat dan kejam setelah dia mengetahui hubungan sang pangeran (Raden Menti) dengan Ken Tambuhan. Sang ratu sangat menentang hubungan tersebut. Hal itu disebabkan sang ratu menganggap Ken Tambuhan tidak sederajat atau tidak sesuai dengan Raden Menti. Raden Menti merupakan putra mahkota Kerajaan Kuripan, sedangkan Ken Tambuhan adalah seorang putri yang tidak jelas asal-usulnya. Ketidaksukaan itu

akhirnya melahirkan sikap yang jahat. Lebih dari itu, Sang Ratu pun akhirnya berniat membunuh Ken Tambuhan.

Terlalu murka permaisuri
Segala yang menghadap takut ngeri
Bertitah baginda kepada Candra Sari
[H]ingga si Kintambuan itulah lari

Suripun tunduk tiada berikata
Mendengarkan murka duli Sang Nata
Di dalam hatinya sangatlah murka
Marahnya tiadalah menderita

Kintambuan mendatangkan bila
Anakku rusak oleh si gila
Ia itu membuatlah cela
Baik dibunuh sajalah ia

Keinginan Sang Ratu untuk membunuh Ken Tambuhan akhirnya dilaksanakan oleh Palibaya. Palibaya pun membunuh Ken Tambuhan serta kedua dayangnya dan mayat ketiganya diletakkan di rakit untuk dialirkan ke sungai. Palibaya memperoleh banyak harta yang banyak sebagai upah dari Sang Ratu berkat kesuksesannya membunuh Ken Tambuhan.

Kejahatan Sang Ratu kemudian menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Hal itu disebabkan putra yang sangat dikasihinya, Raden Putra, memutuskan untuk bunuh diri setelah mengetahui kematian Ken Tambuhan. Raden Putra yang secara tidak sengaja menemukan mayat Ken Tambuhan dan kedua dayangnya yang dihanyutkan di sungai sangat terpukul melihat jasad kekasihnya tersebut. Satu hal yang tidak disadari oleh Sang Ratu bahwa cinta Raden Putra terhadap Ken Tambuhan ternyata begitu dalam dan tulus. Raden Putra bahkan bersedia menemani Ken Tambuhan di dalam kematiannya.

Betapa menyesalnya Sang Ratu setelah mengetahui kematian putranya. Penyesalan Sang Ratu secara tidak langsung menunjukkan citra psikis dirinya. Sang Ratu sejatinya merupakan orang yang sangat mencintai putranya. Kecintaannya itu telah membutakan mata hatinya dikarenakan menganggap putri yang dicintai putranya itu tidak memiliki derajat yang sama sehingga tidak layak dijadikan istri. Penyesalan Sang Ratu tersebut terlihat Ketika dia mendengar

kabar kematian putranya seperti dalam kutipan bait syair berikut.

Pangalasan masuk membawa kabar
Seisi puri terlalu gempar
Suri mendengar tubuh gemetar
Rabah pingsan lalu tak sadar

Ibu celaka sangatlah walang
Tiada bersemana anakku hilang
Sesalnya bunda bukan kepalang
Badanpun kurus tertinggal tulang

Kematian Ken Tambuhan dan Raden Mentri yang sangat tragis membuat Kerajaan Kuripan menjadi gempar. Baginda Raja sangat murka setelah mengetahui kematian Ken Tambuhan dan Raden Mentri. Setelah mengetahui bahwa yang membunuh Ken Tambuhan, Baginda Raja memerintahkan untuk membunuh Palibaya beserta seluruh keluarganya.

Baginda Raja kemudian bertapa memuja dan memuji para dewa memohon agar putranya hidup kembali. Pemujaan Baginda Raja ini membuat kahyangan menjadi gempar. Alhasil Dewa pun mengabulkan permohonan Baginda Raja dan menghidupkan Raden Mentri, Ken Tambuhan beserta kedua orang dayangnya. Mengetahui hal tersebut, Sang Ratu sangat bersyukur dan sangat gembira. Kegembiraan Sang Ratu ini disertai restu yang diberikannya kepada Ken Tambuhan untuk menjadi istri bagi putranya, Raden Mentri. Apalagi setelah diketahuinya bahwa Ken Tambuhan sesungguhnya merupakan putri dari raja Kerajaan Daha yang diculik oleh Dewa Maha Kala Natra.

Citra Sosial

Citra sosial yang dianalisis dalam penelitian terbagi menjadi dua bagian, yaitu citra sosial dalam keluarga dan citra sosial dalam masyarakat. Citra dalam keluarga meliputi bapak, ibu, dan anak. Oleh sebab itu citra keluarga dalam syair ini meliputi dua keluarga, yaitu keluarga Ken Tambuhan dan keluarga Raden Mentri.

Keluarga Ken Tambuhan pada dasarnya merupakan dicitrakan sebagai keluarga yang harmonis. Ken Tambuhan dibesarkan dalam lingkungan yang penuh

dengan kasih sayang di Kerajaan Daha. Kedua orang tuanya begitu menyayangi Ken Tambuhan. Oleh sebab itu, betapa hancur perasaan kedua orang tua Ken Tambuhan begitu mengetahui putri yang sangat disayanginya itu hilang diculik oleh Dewa Maha Kala Natra. Hal itu terlihat dalam kutipan bait syair berikut.

Setelah menangis permaisuri
Selaku pingsan merebahkan diri
Oleh baginda segera disandari
Ramailah menangis seisi puri

Baginda bertitah dengan air mata
Nyata jangan sangat ber[duka]cita
Sekalian sudah kehendak dewanya
Serta untung nasibnya beta

Kesedihan kedua orang tua Ken Tambuhan akhirnya berakhir juga. Hal itu disebabkan keberadaan Ken Tambuhan akhirnya diketahui, yaitu berada di Kerajaan Kuripan. Bahkan Ken Tambuhan akan dijadikan sebagai istri putra mahkota Kerajaan Kuripan, yaitu Raden Menti.

Sementara itu, keluarga Raden Menti juga pada awalnya dicitrakan sebagai keluarga yang harmonis. Raja Kerajaan Kuripan beserta permaisuri sangat berbahagia mempunyai seorang putra yang tampan rupawan seperti Raden Menti. Hal itu terlihat dalam kutipan bait syair berikut.

Tujuh belas tahun umur anaknda
Terlalu kasih ayah dan bunda
Berapa keren yang muda-muda
Sekalian anak menteri barenda

Keharmonisan keluarga Raden Menti mulai terusik setelah Sang Permaisuri mengetahui hubungan antara Raden Menti dengan Putri Ken Tambuhan. Permaisuri sangat murka dengan hubungan percintaan tersebut. Hal itu didasarkan anggapan permaisuri bahwa Ken Tambuhan tidak layak untuk dijadikan sebagai pendamping putranya karena asal-usulnya yang tidak jelas. Menurut anggapan sang permaisuri Raden Menti harus beristri dengan seorang putri raja juga. Bahkan Sang Permaisuri memerintahkan Palibaya untuk membunuh Ken Tambuhan. Pada titik inilah Sang

Permaisuri berubah menjadi seorang ibu yang sangat jahat.

Dalam syair ini diungkapkan citra fisis yang dimiliki putri Ken Tambuhan yang cantik luar biasa. Dilukiskan dengan bibirnya yang merah, giginya yang putih, keningnya yang indah, matanya yang bulat, kulitnya yang putih serta parasnya yang elok menempatkan putri Ken Tambuhan sebagaimana dalam iklan yang mempunyai daya tarik biologis (Iye et al., 2020, hlm. 7) dan fisis yang ideal sebagai perempuan (Hendrawan & Nurfajrin, 2015, hlm. 28). Putri Ken Tambuhan tidak digambarkan sebagai perempuan pemimpin punya kekuatan magis, pekerja keras sebagai mana tokoh Cleopatra (Seha, 2016, hlm. 55), tetapi ditampilkan sebagai perempuan penyabar dan berjiwa tegar seperti tokoh Lara dalam novel Kala (Wardani & Sudaryani, 2020, hlm. 171). Namun, hal inilah membuat Raden Menti jatuh cinta dan rela melakukan apapun untuk mendapatkan cintanya. Citra pemimpin justru ditampilkan Ratu yang ingin melakukan apapun yang menurutnya bisa membahagiakan Raden Menti Puteranya.

Citra sosial dalam masyarakat yang terdapat dalam syair menempatkan sebuah permasalahan yang menjadi akar keseluruhan cerita, yaitu anggapan status sosial yang berbeda antara Raden Menti dan Putri Ken Tambuhan. Bukan kesenjangan sosial karena gender (Kurniati, 2017, hlm. 157) dan bukan pola karena kesewenangan laki-laki (Zulfadli, 2018, hlm. 11). Permaisuri Kerajaan Kuripan sangat murka atas hubungan percintaan yang terjalin antara Raden Menti dan Ken Tambuhan berdasarkan anggapan status sosial yang berbeda. Raden Menti merupakan putra mahkota Kerajaan Kuripan dengan sendirinya juga memiliki status sosial sebagai bangsawan/ningrat. Sementara itu, Ken Tambuhan menurut Sang Permaisuri merupakan putri yang tidak jelas asal-usulnya dan bisa jadi hanya merupakan rakyat biasa. Perbedaan status sosial itulah yang menjadikan permaisuri berniat dengan cara apapun untuk

memisahkan mereka berdua. Cara yang dipilih sang ratu cukup ekstrim, yaitu membunuh Ken Tambuhan. Status sosial yang berbeda karena keturunan menyebabkan percintaan antara Raden Mentri dan Puteri Ken Tambuhan tidak berakhir kebahagiaan, percintaan yang harus dilalui dengan kematian Ken Tambuhan dan hilangnya Raden Menteri karena mencari kekasihnya. Pada akhirnya Permaisuri merestui Ken Tambuhan untuk menjadi istri bagi putranya, Raden Mentri. Apalagi setelah mengetahui Ken Tambuhan merupakan putri dari raja Kerajaan Daha.

Dalam struktur masyarakat tradisional, status sosial menjadi sebuah pertimbangan yang pertama dan utama dalam memilih menantu atau teman hidup. Keluarga bangsawan/ningrat biasanya juga harus menikah dengan sesama bangsawan/ningrat. Rakyat jelata sebaiknya juga menikah dengan sesama rakyat jelata. Ketentuan ini dapat menimbulkan permasalahan yang sangat serius apabila dilanggar.

PENUTUP

Syair Ken Tambuhan ini ditulis dengan menggunakan Bahasa Banjar dalam aksara Arab Melayu banyak memunculkan kata Banjar Kulon dan Kuripan yang menguatkannya bahwa Syair ini berasal dari Banjar.

Syair ini mengungkapkan Citra fisis yang dimiliki putri Ken Tambuhan yang cantik luar biasa serta lembut, manis kelakuannya, serta bijaksana menunjukkan kesempurnaan wanita dalam fisik dan moral. Selain itu, citra psikis yang muncul adalah jiwa pengabdian dan kesetiannya yang tanpa batas kepada Ken Tambuhan dari Ken Panglipur dan Ken Tadahan. Citra pemimpin ditunjukkan oleh Ratu, orang tua Raden Menteri.

Fisik dan moral yang sempurna dan status sosial merupakan hal penting dalam mencapai kebahagiaan, tetapi bukan hal utama. Kebahagiaan bisa didapatkan dengan saling cinta dan dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, A. N., Mulyono, T., & Nirmala, A. A. (2020). Citra Perempuan Jawa dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.25157/wa.v7i2.3588>
- Aisyah, S. N., & Widodo, W. (2019). Citra Perempuan dan Bias Gender dalam Novel Juminem Dodolan Tempe Karya Tulis Setiyadi. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(1). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.31478>
- Aminuddin. (2004). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algesindo.
- Azizah, N., Yakob, M., & Nucifera, P. (2020). Citra Perempuan Dalam Novel Aceh 2025-1446h Karya Thayeb Loh Angen Tahun 2019. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1). <https://doi.org/10.33059/jsb.v3i1.2208>
- Braginsky, V. (2004). *The heritage of traditional Malay literature; A historical survey of genres, writings and literary views*. KITLV Press. <https://doi.org/10.1163/9789004489875>
- Darma, Y. A. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya.
- Dewi, C. C., Hanafi, H., & Yunus, Y. (2020). Citra Perempuan dalam Novel Bidadari Terakhir Karya Agnes Davonar. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 5(1). <https://doi.org/10.36709/jb.v5i1.13552>
- Fang, L. Y. (1987). *Sejarah kesusasteraan Melayu klasik*. Pustaka nasional PTE.
- Fathiyah, & Nur Fahmi Hidayah. (2019). Citra Perempuan dalam Tayangan Iklan TV. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 9(1). <https://doi.org/10.35905/komunida.v9i1.1134>
- Febri Dwi Ratna Sari, Sudrajat, R. H., & Wahyuni, I. I. (2016). Representasi Cantik Perempuan Indonesia Dalam Iklan Televisi Citra Handbody Lotion “Dari Citra Untuk Perempuan Indonesia.” *Jurnal Sosioteknologi*, 15(1), 86–95. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.1.8>
- Fitriani, N., Qomariyah, U., & Sumartini, S. (2019). Citra Perempuan Jawa dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1).

- <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29818>
 Hartono, E. C. S. (2012). Perempuan Kuasa : Citra Perempuan dalam Cerpen Laila Karya Putu Wijaya. *Prosodi*, VI(1).
- Hendrawan, H., & Nurfajrin, F. (2015). Representasi Citra Perempuan Dalam Iklan Televisi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 1(2), 28–37. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v1i1.202>
- Hermoyo, Hidayah, N., Yarno, & Panji, R. (2016). Representasi budaya Jawa dan Barat dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo. *Stilistika*, 9(2), 62–79. journal.um-
- Indah Wulandari, N., & Winda, N. (2019). Citra Fisik Tokoh Siti Zubaidah dalam Syair Siti Zubaidah. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 48–57. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i1.967>
- Indiyanti, D., Khusnia, H. N., & Miharja, D. L. (2018). Pers dan Representasi Citra Perempuan dalam Politik (Analisis Wacana Pemberitaan Politisi Perempuan Indah Dhamayanti Putri Di Harian Lombok Post dan Suara NTB Periode. *JCommsci - Journal of Media and Communication Science*, 1(1), 1–29. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v1i1.9>
- Iye, R., Susiati, S., & Karim, K. (2020). Citra Perempuan dalam Iklan Sabun Shinzui. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 6(1). <https://doi.org/10.35326/pencerah.v6i1.529>
- Jetia Moon, Y., & Nesi, A. (2020). Citra Perempuan dalam Dongeng-Dongeng Daerah NTT. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1). <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2020.v20.i01.p02>
- Juanda. (2019). Ekokritik film Avatar karya James Cameron: Sarana pendidikan lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–9.
- Klarer, M. (2004). *An introduction to literary studies*. Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203414040>
- Kumalaningtyas, N., & Sadasri, L. M. (2018). Citra Tubuh Positif Perempuan dalam Iklan Video Digital (Studi Femvertising pada Iklan Dove Real Beauty). *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 62–73. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.19>
- Kurniati, C. P. (2017). Citra Perempuan dalam Novel Burung Tiung Seri Gading Karya Hasan Junus. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.31503/madah.v5i2.503>
- Mulyadi, B. (2018). Menyibak Citra Perempuan dalam Cerpen “Maria “ (Sebuah Kajian Sastra Feminisme). *HUMANIKA*, 25(2). <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i2.20761>
- Mustafa, G. M., & Ahmed, K. Y. (2020). The Representations of Kurdish Women in Selected Turkish Novels. *Academic Journal of Nawroz University*, 9(3). <https://doi.org/10.25007/ajnu.v9n3a794>
- Nurgiantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurjanah, N., & Pratiwi, R. A. (2019). Citra Perempuan Berhijab dalam Iklan Sampo: Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Pena Indonesia*, 5.
- Oktasari, A. F. (2020). Perempuan dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang. *BEBASAN Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 7(1). <https://doi.org/10.26499/bebasan.v7i1.81>
- Piah, H. M. (1989). *Puisi Melayu tradisional: satu pembicaraan genre dan fungsi*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Pradopo, R. J. (1995). *Beberapa teori sastra, metode kritik dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Pudji, T. M. (2008). Citra Perempuan dalam Politik. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 3(1), 3--16. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v3i1.183>
- Pujiastuti, T., Kramadibrata, D., Syamtasiah, I., Puspitorini, D., Wrihatni, N. S., Islam, A. M., Raharjo, R. A. R., Fadlan, M. N., Hidayatullah, D., Saefuddin, & Supriyadi. (2019). *Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah Koleksi Masyarakat dan Lembaga: Kalimantan Tengah dan Selatan* (T. Pujiastuti (ed.)). Wedatama Widya Sastra.
- Rachman, A. K. (2018). Citra Perempuan dalam Iklan Televisi. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1). <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v1i1.202>
- Rahima, W., Ana, H., & Sulfiyah, S. (2019). Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 4(3). <https://doi.org/10.36709/jb.v4i3.10755>

- Raman, R., Lewier, M., & Rutumalessy, M. (2019). Citra Perempuan dalam Buku Kumpulan Cerpen Sepotong Hati Yang Baru Karya Tere Liye (Kajian Feminisme). *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 95–108. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm95-108>
- Ratna, R., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2020). Citra Perempuan Dan Heroisme Dalam Cerpen Mademoiselle Fifi Karya Guy De Maupassant. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri HumaniorA*, 5(4). <https://doi.org/10.36722/sh.v5i4.412>
- Seha, N. (2016). Citra Perempuan Banten Dalam Cerpen Radar Banten (The Image of Banten Women in The Short Story in Radar Banten Daily). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 5(1). <https://doi.org/10.26610/metasastra.2012.v5i1.55-66>
- Sofia, A., & Sugihatuti. (2003). *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Katarsis.
- Sugihastuti. (2015). *Krtitik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, & Suharto. (2002). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Susyanah, Y. (2019). Citra Perempuan dalam Iklan Kecap di Media Massa. *Islamic Communication Journal*, 4(1), 26–45. <https://doi.org/10.21580/icj.2019.4.1.3525>
- Syaifuji, A., & Irawan, B. (2021). Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), 153–166. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>
- Teeuw, A. (1966). *Shair Ken Tambuhan*. Oxford University Press; University of Malaya Press.
- Thi Bich Thuy, L. (2018). The Image of Women in Some Ancient Indian Literary Works Teaching in Vietnam at the Present. *American Journal of Educational Research*, 6(6), 658–663. <https://doi.org/10.12691/education-6-6-12>
- Wardani, H. I. K., & Sudaryani, R. R. S. (2020). Citra Perempuan dalam Novel “Kala” Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2). <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.1059>
- Wieringa, E. P., & Pudjiastuti, T. (2020). The Sair Kin Tambuhan: A Banjarese versified version of a well-known Panji story. *Wacana*, 21(2), 285–302. <https://doi.org/10.17510/wacana.v21i2.873>
- Zulfadli. (2018). Citra Perempuan Dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(9), 1–11. <https://doi.org/10.33087/aksara.v3i1.99>